

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TEKS PIDATO
GUBERNUR ACEH DAN PELAKSANA TUGAS GUBERNUR ACEH
TAHUN 2018–2019**

oleh

Ria Mardi Ningsih*

Armia**

Muhammad Idham**

riamardiningsih@gmail.com

armia@unsyiah.ac.id

muhammad_idham@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan (a) kesantunan berbahasa dalam teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh, (b) maksim apa saja yang muncul di dalam teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh, dan (c) maksim apa yang paling banyak muncul di dalam teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari tuturan-tuturan yang terdapat dalam teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh tahun 2018–2019. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik telaah dokumen. Data dianalisis melalui empat tahap, yaitu; (a) identifikasi, (b) klasifikasi, (c) analisis, dan (d) deskripsi. Hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, bahasa yang terdapat di dalam teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh adalah bahasa yang santun. Kedua, maksim yang terdapat dalam teks Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, maksim penerimaan, dan maksim kesimpulan. Ketiga, maksim kebijaksanaan adalah maksim yang paling banyak muncul di dalam teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh.

Kata Kunci: analisis kesantunan berbahasa, kesantunan berbahasa

ABSTRACT

This research is entitled "Analysis of Language Politeness in the Text of the Speech of the Governor of Aceh and Acting of the Governor of Aceh in 2018-2019". The formulation of the problem is (a) what is the politeness of the language in the speech text of the Governor of Aceh and plt. Governor of Aceh in 2018-2019, (b) what maxims appear in the speech text of the Governor of Aceh and plt. The Governor of Aceh in 2018-2019, and (c) what kind of maxims were used most dominantly by the Governor of Aceh and plt. Governor of Aceh. The purpose of this research is to describe (a) the politeness of language in the speech text of the Governor

*Penulis adalah Mahasiswa Jurusan PBI FKIP USK

** Penulis adalah Mahasiswa Jurusan PBI FKIP USK

of Aceh and plt. Governor of Aceh, (b) what maxims appear in the text of the speech of the Governor of Aceh and plt. The Governor of Aceh, and (c) what maxims appear most in the text of the speeches of the Governor of Aceh and plt. Governor of Aceh. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The data of this study were sourced from utterances contained in the speech text of the Governor of Aceh and plt. Governor of Aceh 2018-2019. The data collection technique was carried out using document review techniques. The data were analyzed through four stages, namely; (a) identification, (b) classification, (c) analysis, and (d) description. The results of this study can be stated as follows. First, the language contained in the text of the speech of the Governor of Aceh and plt. The governor of Aceh is a polite language. Second, the maxims contained in the text of the Governor of Aceh and plt. The Governor of Aceh, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of humility, the maxim of approval, the maxim of acceptance, and the maxim of sympathy. Third, the maxim of wisdom is the maxim that appears most frequently in the speech texts of the Governor of Aceh and plt. Governor of Aceh.

Keywords: analysis of language politeness, language politeness

Pendahuluan

Bahasa ialah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan berfungsi untuk menyampaikan ide/gagasan manusia. Kailani (2001:76) menegaskan bahwa tanpa adanya bahasa berarti tidak ada masyarakat dan tidak ada pergaulan. Kailani juga menyatakan bahwa sifat-sifat masyarakat dapat dipelajari dari bahasanya yang memang menyatakan sesuatu yang hidup dalam masyarakat tersebut. Bahasa dipakai oleh manusia untuk menyatakan keperluan-keperluan, ide-ide, dan perasaan mereka kepada yang lain (Kailani, 2001:110). Ketika seseorang sedang bahagia, mereka akan mengungkapkan gagasannya dengan ekspresi tertawa atau tersenyum. Ketika mereka sedang sedih, marah, bingung, dan terluka, mereka juga dapat mengungkapkannya langsung dengan bahasa beserta intonasi dan ekspresi wajah yang melambangkan perasaan mereka. Oleh

sebab itu, bahasa, manusia, dan komunikasi merupakan hal yang tidak mungkin dipisahkan karena mempunyai hubungan yang sangat erat kaitannya antara satu sama lain. Akan tetapi, dalam penggunaan bahasa, manusia juga tidak boleh serta merta menggunakan bahasa yang ia sukai. Ada nilai dan norma yang harus selalu dijaga ketika berbahasa di dalam masyarakat.

Kesantunan menurut KBBI V (2018) berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar; tenang dan sopan. Akan tetapi, kesantunan yang dimaksud itu bukan hanya dilihat dari segi kata-kata yang diucapkan secara halus. Sebab, berbahasa halus tidak sama dengan bahasas santun. Selama ini banyak yang salah paham hingga menyamakan dua hal tersebut. Kesantunan berbahasa menekankan pada penciptaan situasi yang baik dan menguntungkan bagi mitra tutur sehingga mitra tutur tidak merasa terbebani dengan isi dan maksud

tuturan. Menurut Mislikhah (2014:287), kesantunan (*politiness*), kesopansantunan, atau etiket merupakan tatacara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan juga merupakan suatu aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Dengan kata lain, kesantunan dapat disebut juga dengan *tatakrama*. Zamzani dkk. (2010:2) juga mengemukakan bahwa kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Apa yang dianggap santun oleh suatu kultur, mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain.

Bersikap atau berbahasa santun adalah salah satu budaya yang memang harus diterapkan di Indonesia, khususnya Aceh. Walaupun tidak ada yang berhak mengatur atau melarang seseorang dalam menggunakan bahasa, akan tetapi Aceh merupakan sebuah daerah yang menjunjung tinggi norma-norma kebudayaan dan sosial. Sehingga masyarakatnya dituntut untuk berbahasa santun dengan memerhatikan setiap perkataan yang mereka ucapkan. Hal ini dimaksudkan agar ketika berkomunikasi penutur tidak hanya sekedar menyampaikan atau mengungkapkan gagasannya, tetapi juga memerhatikan setiap Bahasa yang digunakan agar tidak melenceng dari norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Gubernur merupakan salah satu contoh penutur bahasa yang harus memerhatikan kesantunan dalam tuturannya. Gubernur secara harfiah berarti ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘yang memerintah’. Sebagai seorang pemimpin, gubernur harus memerhatikan setiap tuturannya karena setiap tuturan yang disampaikan oleh gubernur harus menjadi panutan oleh masyarakatnya.

Gubernur sering menyampaikan atau membacakan kata-kata sambutan dan pidato di setiap acara yang didatanginya. Pidato-pidato itu biasanya sudah terlebih dahulu disusun sedemikian rupa sehingga isinya sudah dapat dipastikan kesantunannya. Akan tetapi, walaupun pidato yang dibacakan oleh gubernur sudah terlebih dahulu disusun, penyusunan itu tidak terlepas dari kontrol dan arahan dari gubernur itu sendiri. Oleh sebab itu, teks pidato gubernur merupakan hal yang sangat menarik sehingga perlu diteliti karena mencerminkan sifat dan karakteristik kesantunan yang khas.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Teks Pidato Gubernur Aceh dan Pelaksana Tugas Gubernur Aceh Tahun 2018—2019*. Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti berpedoman pada prinsip kesantunan Geoffrey N. Leech (dalam Rahardi dkk., 2016:59-63). Prinsip kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh Leech mengandung enam buah maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*taxt maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesetujuan (*agreement maxim*), maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Rumusan masalah penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah kesantunan berbahasa dalam teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh tahun 2018—2019, (2) maksim apa sajakah yang muncul di dalam teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh tahun 2018—2019, dan (3) jenis maksim apa yang paling dominan digunakan oleh Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh.

Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan (1) kesantunan berbahasa

dalam teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh, (2) maksim apa saja yang muncul di dalam teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh, dan (3) maksim apa yang paling dominan digunakan oleh Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh.

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna sebagai sarana penambah pengetahuan dan wawasan di bidang pragmatik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi wadah dalam mengaplikasikan dan mendukung teori-teori yang ada dalam studi pragmatik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan dan rujukan untuk mempermudah peneliti selanjutnya dalam meneliti aspek pragmatik tentang kesantunan berbahasa.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Mahsun (2005:233) menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif, data yang dianalisis bukan data berupa angka-angka melainkan kata-kata. Hal itu sejalan dengan definisi pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Subandi, 2011:176) yang mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, atau dari tindakan kebijakan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena data penelitian yang peneliti dapatkan merupakan data yang dihasilkan dan dikumpulkan langsung dari sumbernya. Kemudian, data yang diteliti berupa kata-kata dalam kalimat yang terdapat dalam teks pidato. Alasan tersebut sejalan dengan pernyataan Sutopo (dalam Subandi,

2011:176) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif-kualitatif menghasilkan data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya sehingga peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisisnya. Kemudian, data yang diteliti berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan teknik telaah dokumen. Teknik ini digunakan karena data dalam penelitian ini diperoleh dengan menelaah dokumen, yakni teks pidato. Djaelani (2013:88) menyatakan bahwa dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis atau gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen merupakan fakta atau hal yang benar-benar terjadi. Data-data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Kajian dokumen dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapatkan dari dokumen, catatan, file, dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks pidato Gubernur Aceh dan Pelaksana Tugas Gubernur Aceh pada periode 2018–2019.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Data yang diperoleh berupa tuturan yang termasuk kategori kesantunan berbahasa Gubernur Aceh dan Pelaksana Tugas Gubernur Aceh yang terdapat pada teks pidato periode 2018-2019. Data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Kemudian, peneliti mengemukakan alasan dari penetapan jenis dari tuturan kesantunan berbahasa tersebut. Alasan-alasan yang diungkapkan oleh peneliti harus dipertimbangkan dengan konteks dan maksud yang terkandung dalam teks pidato Gubernur Aceh dan Pelaksana Tugas Gubernur Aceh yang diteliti.

Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam pengklasifikasian data adalah dengan cara membaca teks pidato dan menganalisis pematuhan prinsip kesantunan berbahasa di setiap teks pidato. Setelah itu peneliti membuat tabel untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan data dari setiap teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh. Data yang telah diperoleh tersebut disimpulkan secara cermat dengan melakukan pengecekan berupa tinjauan ulang.

Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui kegiatan telaah dokumen dengan menggunakan data penelitian yang diperoleh dari 24 teks pidato, yaitu 12 teks pidato merupakan pidato Gubernur Aceh dan 12 teks pidato merupakan teks pidato plt. Gubernur Aceh. Untuk mendapatkan data yang sesuai, peneliti mengidentifikasi penggunaan bahasa yang terdapat dalam teks pidato. Setiap data diperoleh dan dikelompokkan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa sesuai dengan teori Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim penghargaan, maksim kesimpatian, dan maksim kesetujuan. Setelah data diperoleh dan dipilih sesuai dengan maksim kesantunan berbahasa, data tersebut dianalisis sehingga didapat kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa yang terdapat dalam teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh memiliki peringkat kesantunan yang santun. Hal tersebut karena teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh merupakan teks pidato berjenis manuskrip yang artinya isi teks pidato tersebut telah disusun

sedemikian rupa sehingga kesantunannya tidak perlu diragukan lagi.

Bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam teks pidato Gubernur Aceh terdiri dari lima maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kesetujuan, dan maksim kerendahan hati. Bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam teks pidato plt. Gubernur Aceh terdiri dari lima maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Selain itu, di dalam teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh juga terdapat tuturan yang mengandung dua prinsip kesantunan berbahasa di dalam satu tuturan, seperti maksim kebijaksanaan dan maksim kesetujuan, maksim kerendahan hati dan maksim penerimaan, maksim kesimpatian dan maksim penerimaan, maksim kebijaksanaan dan maksim penerimaan, maksim kerendahan hati dan maksim kebijaksanaan, maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan, dan maksim kesimpatian dan maksim kebijaksanaan.

Berdasarkan hasil penelitian, maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang paling banyak digunakan oleh Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh. Di dalam teks pidato Gubernur Aceh yang berjumlah 12 teks pidato, terdapat sebanyak 20 tuturan bermaksim kebijaksanaan, sedangkan di dalam teks pidato plt. Gubernur Aceh yang berjumlah 12 teks pidato, terdapat sebanyak 24 tuturan bermaksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang di dalam prakteknya mengharuskan penuturnya untuk bersikap memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tuturnya. Cara memaksimalkan keuntungan mitra

tutur dilakukan oleh Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh dengan menjanjikan sesuatu atau mengatakan sesuatu yang dapat menguntungkan mitra tutur, sedangkan cara meminimalkan kerugian mitra tutur dilakukan oleh Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh dengan menggunakan kata penanda kesantunan berbahasa ketika menuturkan kalimat yang bermakna imperatif. Sehingga tuturan yang bermakna imperatif tersebut dapat lebih samar makna imperatifnya

Ciri-ciri pematuhan maksim kebijaksanaan yaitu, (a) menggunakan tuturan yang berpusat pada orang lain, (b) tidak menggunakan kalimat langsung untuk kalimat perintah, tetapi menggunakan kalimat tanya atau kalimat deklaratif untuk kalimat perintah, dan (c) menawarkan sesuatu yang dan tidak merugikan mitra tutur.

Contoh tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan.

- (1) *“Mudah-mudahan kenduri Laot ini semakin mendorong kita peduli dengan kelestarian laut sehingga kita pun semakin bertaqwa kepada sang pencipta alam semesta, Allat swt.”*

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh Pak Irwandi ketika beliau menyampaikan pidato sambutan pada acara Kenduri Laot Festival 2018 yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 28 April 2018. Acara ini dihadiri oleh Walikota Sabang dan jajarannya, Pimpinan DPRK Sabang, Dandim, Danlanal, Kappolres serta unsur Forkopimda Sabang, Ketua Majelis Adat Aceh, Ketua MPU Sabang, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Aceh, Kepala Dinas Pariwisata Kota Sabang, Panglima Laot dari berbagai wilayah di Aceh, para alim ulama, tokoh adat, pejabat

pemerintahan, pejabat TNI/Polri, dan seluruh undangan yang berhadir.

- (2) *“...saya sangat mendukung Aceh Culinary Festival ini menjadi salah satu agenda tetap kegiatan budaya yang dilaksanakan setiap tahun di daerah kita.”*

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh Pak Nova ketika beliau menyampaikan pidato sambutan pada acara *Aceh Culinary Festival 2019* yang dilaksanakan pada hari Jumat, 5 Juli 2019. Acara ini dihadiri oleh Walikota dan Bupati dari Kabupaten/kota se-Aceh; Pimpinan DPRA, Pimpinan DPRK serta segenap unsur Forkopimda Aceh; Staf Ahli Menteri dari Kementrian Pariwisata RI; Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Aceh, Kepala Dinas Pangan Aceh serta pimpinan SKPA terkait lainnya; Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dari Kab/kota se-Aceh; Pengurus Tim Penggerak PKK Provinsi Aceh dan Tingkat Kab/Kota se-Aceh; para peserta, sponsor dan panitia Percepatan Tim Halal Aceh; seluruh undangan dan pengunjung yang berbahagia.

- (3) *“Selamat berjuang! Semoga Allah swt. senantiasa memberi ridha dan perlindungan kepada kita semua. Amin ya rabbal alamin.”*

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh Pak Nova ketika beliau menyampaikan pidato sambutan pada acara Pelepasan Calon Mahasiswa UIA Asal Aceh Jalur Beasiswa IEAS Sudan 2019 yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 22 Juni 2019. Acara ini dihadiri oleh Perwakilan Universitas Internasional

Afrika (UIA) Sudan, Ketua *International Education Association of Souboor* (IEAS), para calon mahasiswa UIA asal Aceh, dan para tamu undangan.

- (4) *“Untuk itu kami berharap Bapak Menteri berkenan mendukung kemajuan wisata di daerah ini, sehingga Sabang bisa menjadi pemantik bagi suksesnya pariwisata nasional.”*

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh Pak Nova ketika beliau menyampaikan pidato sambutan pada Pembukaan Khanduri Laot Festival 2019 yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 Maret 2019. Acara ini dihadiri oleh Menteri Pariwisata RI Indonesia beserta rombongan, Walikota dan Wakil Walikota Sabang, Pimpinan DPRK, Komandan Pangkalan TNI-AL Wilayah Sabang, Dandim, Kapolres, Ketua MPU, Ketua Majelis Adat serta unsur Forkopimda Kota Sabang, Kepala Badan Pengelola Kawasan Pelabuhan Bebas Sabang, Kepala Dinas Pariwisata Kota Sabang dan seluruh jajaran SKPK terkait, Masyarakat Adat dan Pelaku Industri Pariwisata Aceh, dan seluruh masyarakat yang berhadir.

Keempat kalimat ini merupakan bentuk dari pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, yakni maksim kebijaksanaan. Pada kalimat (1), maksim kebijaksanaannya ditandai dengan maksud tuturannya yang bermakna doa. Pada kalimat (2), maksim kebijaksanaannya ditandai dengan maksud tuturan yang bermakna dukungan. Tuturan dukungan dianggap mengandung maksim kebijaksanaan karena tuturan itu dapat memaksimalkan keuntungan bagi pelaksana kegiatan. Pada kalimat (3), maksim kebijaksanaannya ditandai dengan maksud

tuturan yang mengandung dukungan dan doa. Tuturan itu dituturkan oleh Pak Nova selaku plt. Gubernur Aceh kepada calon mahasiswa UIA. Pada kalimat (4), maksim kebijaksanaannya ditandai dengan tuturannya yang mengandung maksud harapan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Bahasa yang terdapat dalam teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh memiliki peringkat kesantunan yang santun. Hal tersebut karena teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh merupakan teks pidato berjenis manuskrip yang artinya isi teks pidato tersebut telah disusun sedemikian rupa sehingga kesantunannya tidak perlu diragukan lagi.
- 2) Faktor yang menjadikan sebuah tuturan bersifat santun, yaitu; (a) Penutur mampu mengungkapkan pemikirannya tanpa menyinggung mitra tuturnya. (b) Penutur mampu berhati-hati dalam pemilihan kata ketika berpidato. (c) Penutur mampu bersikap rendah hati dan tidak bersikap angkuh ketika berpidato. (d) Penutur mampu menunjukkan perasaan menghargai setiap pekerjaan dan jasa yang telah dilakukan oleh mitra tuturnya dengan cara mengucapkan terima kasih, memberi apresiasi secara langsung, dan memuji kinerja dan hasil kinerja mitra tuturnya. (e) Penutur mampu memilih kata yang baik, sehingga setiap tuturan yang mengandung maksud suruhan tidak menjadi beban kepada mitra tuturnya.
- 3) Prinsip kesantunan berbahasa yang paling banyak digunakan di dalam teks pidato Gubernur Aceh dan plt. Gubernur Aceh ialah maksim kebijaksanaan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaelani, Anunu Rofiq. 2013. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Volume 20 (1): 82-92.
- Hasan, Kailani. 2001. *Linguistik Umum dan Sociolinguistik*. Pekan Baru: Unri Press.
- Hayati, Naila. 2015. Pemilihan Metode yang Tepat dalam Penelitian (Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif). *Jurnal Tarbiyah al-Awlad*, Volume 4 (1): 345-357
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maulidi, Ahmad. 2015. "Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial Facebook". *UNTAD e-journal Bahasantodea*, Vol. 3 (4): 42-49.
- Mislikhah, St. 2014. "Kesantunan Berbahasa". *International Journal of Islamic Studies*, Volume 1 (2): 287. Jawa Timur: www.journalarraniry.com
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, FX. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurjamily, Wa Ode. 2015. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, Volume 3 (15): 1. Semarang: UNDIP.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana dkk. 2016. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sauri, Sofyan. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo.
- Subandi. 2011. Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Jurnal Harmonia*, Vol. 11 (2): 173-179.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Litera.
- , 2011. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka Dan Non Bersemuka*. Litera, Vol. 10 No. 1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Litera.